

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar dikatakan tuntas adalah apabila peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).¹ Peserta didik yang mendapat prestasi tidak memuaskan, yakni dalam artian mendapat nilai di bawah KKM, tidak dapat disimpulkan bahwa peserta didik tersebut memiliki kelemahan intelektual (bodoh), akan tetapi ia mengalami kesulitan dalam belajar.² Ketidak tuntas peserta didik dalam menyelesaikan soal atau ujian yang diberikan, diakibatkan oleh kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang masih rendah.

Kesulitan belajar menjadikan peserta didik tidak dapat memecahkan masalah matematis pada soal atau ujian yang diberikan. Sebagian peserta didik mengalami kesulitan pada proses memahami masalah.³ Penyebab kesulitan belajar peserta didik adalah tingkat kesadaran peserta didik untuk belajar matematika masih rendah, dimana peserta didik tidak mampu mengkaitkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah didapatkan sebelumnya.⁴ Sehingga peserta didik tidak paham dengan apa yang diajarkan dan tidak mengerti rumus mana yang harus digunakan untuk menyelesaikan soal matematika yang diberikan.

Kemampuan pemecahan masalah memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran. Tujuan utama dalam pembelajaran adalah memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik, yang mana dalam pemecahan masalah meliputi beberapa komponen yang saling berkaitan, diantaranya adalah keterampilan, konsep, proses,

¹ M P Myrna Apriany Lestari, *Bimbingan Konseling Di SD (Mendampingi Siswa Meraih Mimpi)* (Deepublish, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=3dEOEAAAQBAJ>.

² Ety Mukhlesi Yeni, "Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar," *Jupendas* 2, no. 2 (2015): 1–10.

³ Harry Dwi Putra dkk, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self-Confidence Siswa SMP," *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)* 2, no. 2 (2018): 60–70, <https://doi.org/10.35706/sjme.v2i2.1313>.

⁴ H Hafid dkk, "Remedial Teaching Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Prosedur Newman," *Unnes Journal of Mathematics Education* 5, no. 3 (2016): 257–65.

sikap, dan metakognisi.⁵ Setiap peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah yang berbeda, baik itu dari segi strategi, tingkat pengetahuan, maupun tingkat kemampuan intelektual yang dimiliki.⁶ Oleh karena kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik berbeda, perlu adanya pelayanan yang tepat kepada pesertadidik, agar peserta didik dapat memahami materi yang sedang dipelajari.

Berkaitan dengan pemberian pelayanan kepada pesertadidik, disinilah pentingnya peran guru sebagai supervisor, yakni ketika proses pembelajaran terdapat peserta didik yang membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah, maka tugas guru adalah membantu peserta didik tersebut untuk memecahkan masalahnya.⁷ Sehingga, apabila peserta didik mempunyai masalah dalam belajar atau mengalami kesulitan belajar, maka guru haruslah memberikan pelayanan yang tepat.⁸ Dengan demikian guru harus mengetahui penyebab kesulitan belajar yang dialami. Oleh karena itu diperlukan adanya tes diagnostik untuk diberikan kepada peserta didik yang berkesulitan belajar.

Tes diagnostik adalah sebuah tes yang diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam mempelajari suatu materi, kemudian hasil dari tes tersebut digunakan sebagai dasar acuan untuk dilakukan pemberian tindak lanjut.⁹ Tes diagnostik ini dapat dilakukan dengan memberikan sebuah tes kepada peserta didik dan juga melakukan wawancara. Setelah melakukan tes diagnostik, seorang guru menganalisis dimana saja letak kesulitan belajar peserta didik, setelah itu diperlukan adanya tindakan lanjut.

⁵ Asep Amam, "Penilaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp," *Teorema* 2, no. 1 (2017): 39, <https://doi.org/10.25157/v2i1.765>.

⁶ Lalu Saparwadi dan Yuli Anita, "Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Akselerasi Dengan Siswa Regular," *Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 03 (2018): 349–58.

⁷ Yogia Prihartini dkk, "Peran Dan Tugas Guru Dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM Dalam Pembelajaran Di Workshop," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 79–88.

⁸ Dian Puspita dan Rizki Amalia, "Koordinasi Bimbingan Konseling Dengan Guru Bidang Studi Menghadapi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020): 1–7, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.528>.

⁹ Ani Rusilowati, "Development of Diagnostic Tests as an Evaluation Tool for Physics Learning Difficulties," *Prosiding Seminar Nasional Fisika Dan Pendidikan Fisika* 6 (2015): 1–10, <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosfis1/article/view/7684>.

Hal yang dapat dilakukan selanjutnya adalah melakukan pembelajaran remedial.

Pembelajaran remedial adalah kegiatan pengajaran yang bertujuan untuk menyembuhkan atau membetulkan. Dengan kata lain pembelajaran remedial adalah kegiatan pengajaran yang membuat menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹⁰ Dengan adanya pembelajaran remedial, para peserta didik mendapatkan sebuah pelayanan belajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik, sehingga ia dapat memahami materi yang diajarkan dan dapat memecahkan masalah matematika pada soal atau ujian yang diberikan.

Perbaikan nilai peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM di MTs N 1 Demak dalam proses pembelajaran di kelas hanya dengan diberikan pembelajaran remedial tanpa mengetahui letak kesulitan belajar peserta didik. Proses belajar mengajar yang terjadi dalam kelas cenderung menggunakan pendekatan *reacher centered*. Pada pendekatan *teacher centered* ini, sumber informasi yang didapat seakan-akan hanya berasal dari guru.¹¹ Sehingga, peserta didik kurang mendapatkan kesempatan untuk membagikan pendapat maupun hal-hal yang ia ketahui.

Pembelajaran remedial tanpa mengetahui letak kesulitan siswa, seperti halnya melakukan kegiatan pembelajaran sebelumnya. Hal ini karena tujuan pembelajaran remedial adalah melakukan perbaikan. Inilah mengapa peserta didik menganggap matematika itu sulit, ketika tidak memahami materi yang sedang diajarkan, kemudian tidak diberikan pemahaman ulang sesuai dengan letak kesulitan belajarnya, maka peserta didik akan tetap tidak memahami materi yang sedang diajarkan tersebut. Peserta didik belum memahami materi yang tengah diajarkan, kemudian materi yang selanjutnya tetap diajarkan kepada para peserta didik, maka peserta didik tidak dapat memahami semua materi yang diajarkan. Hal ini juga akan mengurangi minat belajar matematika peserta didik.¹² Karena dalam ilmu matematika, apabila peserta didik tidak paham

¹⁰ Herma Hermawati dkk, "Proses Pelaksanaan Remedial Teaching Terhadap Ketuntasan Belajar Matematika Peserta Didik," *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2018): 102–6, <https://doi.org/10.30738/sosio.v4i2.2823>.

¹¹ A A R Awaludin dkk., *Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Matematika Di SD/MI* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=63RQEAAAQBAJ>.

¹² Yeni, "Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar."

materi tertentu, maka ia akan kesulitan dalam memahami materi yang selanjutnya.

Permasalahan yang muncul dalam hal ini adalah peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM cenderung kesulitan dalam memecahkan masalah matematis pada soal atau ujian yang diberikan. Akan tetapi para pendidik kurang memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, disini peneliti merasa bahwa penting untuk dilakukan penelitian dengan memberikan tes diagnostik untuk mengetahui letak kesulitan belajar peserta didik dan faktor-faktor penyebabnya, serta melakukan upaya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Perlakuan yang diberikan setelah mengetahui letak kesulitan belajar peserta didik dan faktor penyebabnya adalah menerapkan strategi pembelajaran remedial melalui pendekatan CTL. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah matematika dapat meningkat sesudah dilakukan pembelajaran remedial melalui pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) pada materi kesebangunan dan kekongruenan jika dibandingkan dengan sebelum pemberian tindak lanjut (pembelajaran matematika melalui pendekatan *teacher centered*). Peneliti menggunakan pendekatan CTL agar peserta didik dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan keseharian peserta didik.¹³ Sehingga, dapat diketahui tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika setelah diterapkan strategi pembelajaran remedial melalui pendekatan CTL dibandingkan dengan pembelajaran matematika melalui pendekatan *teacher centered*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah kemampuan pemecahan masalah matematika dapat meningkat sesudah diterapkan strategi pembelajaran remedial melalui pendekatan *contextual teaching and learning* pada materi kesebangunan dan kekongruenan ?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah matematika dapat meningkat sesudah diterapkan strategi

¹³ Joko Sulianto, “Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2008): 14–25.

pembelajaran remedial melalui pendekatan *contextual teaching and learning* pada materi kesebangunan dan kekongruenan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat baik itu secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika sesudah diterapkan strategi pembelajaran remedial melalui pendekatan *contextual teaching and learning*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengetahui letak kesulitannya dalam memecahkan permasalahan matematis pada materi kekongruenan dan kesebangunan dan membantunya mengatasi kesulitan tersebut serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimiliki peserta didik melalui pendekatan CTL dalam pembelajaran remedial.

b. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui cara menemukan letak kesulitan peserta didik dalam memecahkan permasalahan matematika pada materi kesebangunan dan kekongruenan dan menjadikan hasil penelitian ini sebagai wawasan untuk menyempurnakan kualitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran remedial.

c. Bagi Sekolah

Pihak sekolah mampu mengatasi kesulitan peserta didik dalam memecahkan permasalahan matematika pada materi kesebangunan dan kekongruenan dan menyediakan sarana prasarana yang dapat menunjang kegiatan proses belajar mengajar pada materi tersebut.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada bagian awal terdiri dari Cover Luar, Cover Dalam, Lembar Pengesahan Proposal, Daftar Isi, Daftar Gambar, dan Daftar Tabel.
2. Pada bagian utama sebagai berikut:

- a. BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
 - b. BAB II LANDASAN TEORI, terdiri dari Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis.
 - c. BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari Jenis dan Pendekatan, Setting Penelitian, Populasi dan Sampel, Desain dan Definisi Operasional Variabel, Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.
 - d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, pada bab ini terdiri atas Hasil Penelitian, yakni berupa Gambaran Objek Penelitian dan Juga Analisis Data. Kemudian pada bagian Pembahasan, yakni terdiri atas Hasil Tes Diagnostik, Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Peserta didik, dan Juga Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.
 - e. BAB V PENUTUP, yakni terdiri atas Simpulan dan Juga Saran-saran.
3. Pada bagian akhir terdiri dari Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran. Pada bagian lampiran terdiri atas Olahan Data Analisis Statistik, Perangkat Pembelajaran Remedial, Transkrip Wawancara, dan Foto Dokumentasi.
 4. Daftar Riwayat Hidup